

# **AYAT-AYAT SPIRITUAL EKOLOGI (*ECO-SPIRITUALITY*) DAN KONTRIBUSIANYA PADA LINGKUNGAN RAWAN BENCANA BANJIR (*STUDI LIVING AL-QUR'AN*)**

**Faisol Nasar bin Madi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
faisolbinmadi@uinkhas.ac.id

**Moh. Barmawi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
albarmawi1983@gmail.com

**Abstract:** North Jember is part of a mountainous area that is potentially disaster-prone. The year 2006 became a terrible historical momentum called a national disaster, thus closing the possibility of such a disaster happening again is a shared need. Religion, which contains all the teachings, becomes a very important material in instilling awareness of the care for the environment around them, because in it there are descriptions of human responsibility for the dishes that have been given by God in the form of the universe. Preserving, preserving, for the sake of the sustainability of their lives is a must. This article is a review of the results of research from the vulnerable areas of North Jember with the focus of the study, a) The role of religious leaders in instilling awareness of protecting the environment, b) understanding of religious leaders on ecological spiritual verses and their influence on people's lives. The method in this research is qualitative with a living al-Qur'an approach. The findings in this study, a) Religious leaders have an important role in controlling in instilling awareness of protecting the environment, b) Understanding of religious leaders about the Qur'an related to protecting the environment includes the prohibition of making damage, the impact of exploitation, and recommendations about protecting and preserving the environment.

**Keywords:** Spiritual, Ecology, Living Qur'an

**Abstrak:** Jember utara merupakan bagian wilayah pegunungan berpotensi rawan bencana. Tahun 2006 menjadi momentum sejarah mengerikan dengan sebutan bencana nasional, sehingga menutup kemungkinan kembali terjadi bencana tersebut menjadi kebutuhan bersama. Agama yang di dalamnya memuat segenap ajaran menjadi materi yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran penjagaan terhadap lingkungan disekitar mereka, sebab di dalamnya terdapat uraian-uraian tanggung jawab manusia atas hidangan yang telah diberikan oleh Allah dalam bentuk alam semesta. Menjaga, melestarikan, demi keberlanjutan kehidupan mereka merupakan keharusan. Artikel ini merupakan ulasan dari hasil penelitian dari daerah rawan jember utara dengan fokus kajian, a) Peranan tokoh agama dalam menanamkan kesadaran menjaga lingkungan, b) pemahaman tokoh agama atas ayat-ayat spiritual ekologi dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan living al-Qur'an. Temuan dalam penelitian ini, a) Tokoh agama memiliki peran penting dalam pengendalian dalam menanamkan kesadaran menjaga lingkungan, b) Pemahaman tokoh agama tentang al-Qur'an terkait penjagaan terhadap lingkungan meliputi larangan membuat kerusakan, dampak eksploitasi, dan anjuran tentang menjaga dan melestarikan lingkungan.

**Kata Kunci:** Spiritual, Ekologi, Living Qur'an

## Pendahuluan

Lingkungan alam yang ada disekitaran manusia adalah perihal yang selalu menarik untuk dibahas.<sup>1</sup> Sebab, kehidupan manusia juga bergantung pada alam yang mengitarinya.<sup>2</sup> Ketetapan tersebut memiliki makna tentang keharusan mereka mengemban amanah untuk bisa menjaga dan melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta.<sup>3</sup> Norma-norma dalam teks agama tidak jarang mengingatkan umat manusia agar dapat memiliki kesadaran menjaga dan melestarikannya. Demikian bertujuan supaya keberlanjutan kehidupan umat manusia berjalan dengan baik.<sup>4</sup>

Khalil Mays dalam karyanya yang berjudul, *Al-Bi'ah fi Fiqh Al-Islami Iqayatan wa Tanmiyyatan*, menegaskan, bahwa alam yang ada di sekitar manusia, baik daratan ataupun lautan merupakan anugerah tak terhingga dari Allah SWT. Menjaga dan melestarikannya merupakan keniscayaan, sebab generasi generasi yang akan datang membutuhkannya. Oleh sebab itu, membuat kerusakan dengan cara menambang ataupun merusaknya atas sebuah kepentingan yang tak masuk akal hukumnya terlarang. Perihal ini dapat dianalogikan dengan haramnya kencing pada genangan air, atau buang air besar di bawah kayu yang rindang tempat manusia berteduh.

يشمل هذا معظم أجزاء البيئة من موارد عامة كالجبال والأنهار والبحار والهواء..فهذا يعد الإضرار به بالإفساد أو الإسراف في الاستنزاف محرماً أشد التحريم؛ لكون البشرية بأجياها الحالية والقادمة شريكة<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan al-Sunnah yang keduanya merupakan rujukan utama dalam beragama telah memberikan bimbingannya kepada segenap umat manusia tentang keharusan senantiasa menjaga dan melestarikan alam semesta yang diberikan oleh sang pencipta untuk keberlangsungan kehidupan mereka, lihat,

<sup>2</sup> Abd Rahman Bin Muhammad Bin Husain Bin Umar, *Bughyatu Al-Mustarsyidin*, (AlHidayah,) 142

<sup>3</sup> Nur Tualeka, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, (PROGRESIVA Vol. 5, No.1, Desember 2011)

<sup>4</sup> Soejatmiko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3S, 1990), 82-83

<sup>5</sup> Khalil Mays, *Al-Bi'ah fi Fiqh al-islami iqayatan wa Tanmiyyatan*,

Ini mencakup sebagian besar lingkungan sebagai sumber daya alam seperti gunung, sungai, laut dan udara. Hal ini dianggap berbahaya dengan pengrusakan, atau penambangan yang berlebihan, dan hukumnya dilarang keras; Karena umat manusia, dengan generasinya saat ini, dan yang akan datang, memiliki kebutuhan yang sama, berbuat kerusakan dalam hal ini.

Uraian Khalil Mays di atas menunjukkan, bahwa agama sebagaimana yang telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada segenap umat manusia pada hakekatnya bukan hanya petunjuk tentang kehidupan sosial semata, melainkan juga mengenai keharusan bagi mereka untuk senantiasa memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Sayyid Husein Nasr menegaskan, bahwa dalam ilmu profetik Islam manusia dilarang mengeksploitasi sumber daya alam secara brutal, akan tetapi mereka diperbolehkan memanfaatkan ragam sumber daya alam, sesuai dengan perintah Allah.<sup>6</sup> Dalam hal ini, dia mengkritisi pengelolaan lingkungan dengan teknologi modern, menurutnya perkembangan teknologi saat ini justru mengeksploitasi alam dengan brutal, sehingga akan berdampak pada kerusakan lingkungan atau bisa disebut dengan krisis lingkungan. Sumberdaya sebagai hadiah pemberian tuhan yang seharusnya bisa dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang justru terputus oleh kerakusan umat manusia.

Penciptaan manusia, bukanlah sesuatu yang tidak ada tujuannya, melainkan diciptakannya umat manusia ialah memiliki visi dan misi tersendiri, yakni dijadikan sebagai khalifah atau penguasa (pengatur) bumi. Maksudnya, manusia diciptakan oleh Allah agar memakmurkan kehidupan di bumi sesuai dengan petunjukNya. Petunjuk yang dimaksud adalah agama (Islam).<sup>7</sup>

Di dalam Surat Al Isra ayat 4 Allah Swt. dengan tegas berfirman, Artinya: *dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan*

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen And Ulwin Ltd, 1968), 19-20

<sup>7</sup> Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qurón Fungsi dan Peran Wahyu*. (Bandung: Mizan, 1995), 297.

*pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar*<sup>8</sup>. (QS Al Isra : 4)

Sebagai hamba Allah yang memiliki keimanan yang kuat, dan ketaatan yang maksimal, secara otomatis akan terdorong untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT. karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmanNya dalam surat Al Qashash ayat 77 yang berbunyi:

*Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS Al Qashash: 77).*

Jember adalah salah satu wilayah yang memiliki populasi penduduk mayoritas beragama muslim. Selain itu Jember adalah wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan, dan pernah mengalami bencana dengan korban yang sangat banyak. Oleh sebab itu, pencegahan dalam bentuk penyadaran terhadap masing-masing individu yang berdomisili di wilayah Jember, khususnya di daerah daerah rawan bencana memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Adanya potensi bencana alam pada dasarnya ialah akibat dari perilaku umat manusia itu sendiri, semisal pembuangan sampah sembarangan, penebangan hutan liar, perusakan ekosistem. Sehingga menyebabkan adanya bencana alam, seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain.<sup>8</sup> Mengatasi bencana alam ialah dengan cara membangun kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian alam semesta di wilayah tersebut. kesadaran tersebut berpotensi membangun pola

---

<sup>8</sup> M. Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan Dan Sistem Penegakan Hukum Lingkungan*, (PT Alumi, Bandung 2002), 10

berfikir dewasa masing-masing, sehingga mereka mampu menjaga kelestarian alam yang ada disekitar mereka.<sup>9</sup>

Setidaknya tokoh masyarakat yang ada di wilayah-wilayah rawan bencana memiliki peran penting dalam mengatasi dan meminimalisir terjadinya bencana alam, yakni dengan cara membentuk dan menanamkan kesadaran bagi setiap individu yang ada di sekitar daerah rawan bencana, yakni bahwa sebagai hamba Allah, umat Manusia mempunyai kewajiban kolektif yang dibebankan Allah Swt. Manusia harus mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya. Melestarikan kehidupan di bumi dalam arti luas termasuk juga memelihara akidah dan akhlak manusianya sebagai SDM (sumber daya manusia). Memelihara dari kebiasaan jahiliah, yaitu merusak dan menghancurkan alam demi kepentingan sesaat. Karena sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam. Oleh karena itu, hal semacam itu perlu dihindari.<sup>10</sup>

Di antara fungsi agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Elisabeth ialah sebagai penyelamat. Dalam kondisi ketidakberdayaan, secara psikologis nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin. Dengan kembali kepada tuntunan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan risiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu akan menjadi sadar bahwa manusia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil. Oleh sang pemilik mutlak, maka ucapan yang paling tepat dan menentramkan hati : “Sesungguhnya kami milik Alalh dan kepadaNyalah kami akan kembali”<sup>11</sup>

Kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan merupakan pengaruh pendidikan yang diberikan oleh para tokoh Agama, dengan cara memberi contoh, menjelaskan, dan mengelola lingkungan mereka

---

<sup>9</sup> Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., *Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy*. (Journal for the Scientific Study of Religion, 1997), 549-564

<sup>10</sup> Elizabeth.K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1975), 75

<sup>11</sup> Elizabeth.K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, 75

agar bisa dijadikan sebagai sarana yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran yang muncul dan dicontohkan oleh para tokoh agama, tentu tidak berangkat dari ruang hampa tanpa adanya dorongan yang memotivasi mereka mempraktekkan perihal positif yang berdampak pada kesadaran yang bersifat ekologis dalam kehidupan mereka. Setidaknya, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai landasan tentang munculnya hasrat untuk memiliki kesadaran tentang keharusan berkehidupan seimbang antara manusia dan penciptanya, manusia dengan manusia yang lain, dan juga antara manusia dengan alam semesta, antara lain. (1) dorongan teologis yang dalam Islam disandarkan kepada Alquran dan Al-Sunnah tentang keharusan menjadi hamba yang baik, (2) dorongan kebutuhan agar bisa bertahan hidup, (3) dorongan peraturan-peraturan dalam sebuah wilayah, dan lain-lain.

## Hasil dan Diskusi

### Hubungan Allah, Manusia, dan Alam Semesta

Spiritualitas yang ada dalam jiwa manusia diyakini sebagai entitas yang mampu memberikan dorongan kepada manusia merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kajian pengendalian perilaku manusia. Objek dari kajian tersebut *ruh*, merupakan kajian yang menunjukkan tentang konsep pencarian makna transcendental. Konsepsi tentang spiritualitas pada abad 19 tidak terarah kajian tentang ruh (spirits) atau fenomena psikis (*al-balatu al-'aqliyyatu*),<sup>12</sup> akan tetapi lebih condong pada makna kontemporer yang memiliki ragam makna.<sup>13</sup>

Sebagai sebuah ajaran yang di dalamnya terdapat berbagai norma yang dibutuhkan oleh manusia, agama tidak hanya digambarkan dengan norma-norma yang hanya mengatur cara pandang para penganutnya dalam konteks yang bersifat abstrak *'ubudiyah bathiniyyah*, melainkan agama juga harus digambarkan dengan norma-norma yang

<sup>12</sup> Nelson, James M. *"Religion, spirituality, and physical health."* *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer New York, 2009), h. 311-

<sup>13</sup> Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. *"The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects."* (*Journal of personality*, 67.6, 1999), 889-919

teraplikasi dalam realitas empirik yang ada dalam ranah kehidupan manusia.

Setidaknya tujuan diturunkannya norma-norma agama, khususnya agama Islam mencakup lima tujuan dasar, pertama *hifdzu al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-nasl*, dan *hifdz al-mal*.<sup>14</sup> Sedangkan faidahnya ialah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Adanya rumusan yang telah ditetapkan tujuan diturunkannya agama, baik dalam konteks *maqashid* ataupun faidahnya pada dasarnya ialah dalam memberikan sebuah pedoman kepada segenap umat manusia agar mereka mampu hidup dengan seimbang dan terarah.<sup>15</sup>

Dalam hal kehidupan di dunia, agama memiliki peran sangat dominan dalam memberikan arahan kepada segenap pemeluknya, sebab dalam keyakinan mereka, agama dinilai sebagai aturan yang datang dari sang *kbaliq* yang menguasai alam semesta. Selain itu, pemeluk agama juga memiliki keyakinan, bahwa norma-norma yang datangnya dari pencipta kebenarannya bersifat mutlak.

Namun demikian, meskipun agama kebenarannya bersifat mutlak, akan tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan memahami secara utuh tentang norma-norma yang ada di dalam agama, sehingga mereka membutuhkan seorang yang mampu menjelaskan dengan detai tentang norma-norma agama secara utuh.<sup>16</sup> Seorang pendidik agama dalam Islam dipersyaratkan memiliki kemampuan dan memiliki keilmuan dalam memahami agama secara utuh, sebab manakala seorang pendidik agama tidak memiliki pemahaman keagamaan kurang memadai maka akan berimbas pada buruknya perangai pemeluk agama tersebut. Sebaliknya, seorang pendidik agama yang memiliki kemampuan sempurna dalam mengajarkan agama, niscaya peserta didiknya akan memiliki perangai yang baik dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 1017

<sup>15</sup> Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1968), 198

<sup>16</sup> Al-Nahl : 43

<sup>17</sup> Wasim Fathullah, *Asalib al-Tarbiyyah wa al-Dakwah wa al-Taujih min Kbilali Surati Ibrahim*, 70

Agama sebagai sepirit diharapkan mampu memberikan kendali terhadap para pemeluknya agar berperilaku sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam hal ini, spirit dalam ajaran agama Islam terklasifikasi menjadi beberapa bagian, *pertama*, spirit penghambaan manusia kepada sang pencipta (*hablun min Allah*), *kedua*, spirit tentang hubungan manusia dengan sesamanya, dan *ketiga*, spirit manusia dengan alam semesta (*hablun min al-'alam*). Beberapa spirit tersebut bertujuan agar manusia menjadi makhluk Allah yang berimbang, yakni menyembah kepada Allah, berperilaku baik dengan sesama, dan juga berperilaku baik terhadap alam semesta.<sup>18</sup>

Keterlibatan umat manusia dalam menjaga alam semesta, baik dalam konteks hubungan mereka dengan sesama manusia, ataupun hubungan mereka terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka merupakan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. terhadap segenap umat manusia. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa penciptaan manusia ialah ditetapkan sebagai *khalifah* di muka bumi (*khalifah fi al-ard*). Istilah *khalifah* digunakan untuk menunjukkan, bahwa manusia sebagai *khalifah* bertugas mengatur, menjaga, dan melestarikan kehidupan di muka bumi.<sup>19</sup>

Beberapa pakar yang telah menjelaskan tentang relasi manusia menegaskan tentang relasi yang saling membutuhkan. Di antara pakar tersebut ialah Simon Appolloni, menurutnya *ekoteologi* merupakan istilah yang disandarkan pada sebuah premis hubungan tentang spiritualitas manusia beserta relasinya dengan alam. Ekoteologi memiliki tujuan menemukan tingkat kerusakan pada alam dan selanjutnya mengidentifikasi pola penyebab dan solusinya. Solusi dengan tepat menjadi sebuah harapan sekaligus inspirasi yang terdapat dalam masing-masing agama, khususnya dalam konteks bentuk penyadaran atas keharusan umat manusia menjadi kelestarian alam semesta.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001),51.

<sup>19</sup> Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." TSAQFAH 11.2 (2015): 333-354

<sup>20</sup> Simon Appolloni and Heather Eaton, "The Ecology of Religion: Faith Leaders are Raising Sustainability Concerns", *Alternatives Journal*, CA, 42.1. (2016): 45

Uraian Simon menunjukkan, tentang peran penting agama dalam menyadarkan semangat peduli manusia terhadap lingkungan di sekitar mereka, sebab keberlanjutan umat hidup ideal manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan di sekitar mereka.

John Cobb juga memiliki pandangan, bahwa agama berpotensi mengarahkan manusia memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.<sup>21</sup> Menurutnya, dalam agama telah ditegaskan tentang hak kuasa Tuhan atas segenap yang terjadi di alam semesta. Namun, bukan berarti Tuhanlah yang telah merusak alam, melainkan atas kelalaian manusia sendiri dan dampaknya juga akan kembali pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, menanamkan keberagaman atas ajaran agama yang konprehensif menjadi perihal yang sangat urgen demi tercapainya sebuah peranan dalam menjaga alam agar tetap lestari.

Objek materi spiritual ekologi ialah sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang berfungsi mengatur dan mengendalikan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Sebuah objek pengamatan spiritualitas ekologi berhubungan erat dengan nilai, dan mengikat nilai tersebut menjadi sebuah tatanan yang aplikatif, bukan tidak bernilai.<sup>22</sup> Spiritual ekologi memiliki posisi yang cukup strategis dalam rangka mengarahkan masing-masing individu memiliki kesadaran untuk bisa mengendalikan diri menjaga lingkungan yang ada di wilayah atau di sekitar mereka.

Spiritual ekologi bertujuan mengendalikan spirit masing-masing individu agar dapat berlaku positif terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka.<sup>23</sup> Kekuatan positif dalam diri manusia berpotensi besar dalam mengelola lingkungan alam di muka bumi.<sup>24</sup> Spiritualitas yang dengan pengalaman *ruhyyah ilahyyah*, dengan diintegrasikan pada *hablum*

---

<sup>21</sup> John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 64.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007). Dan lihat juga di: Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam and Science." (2006).

<sup>24</sup> Vergote, A. "*Plying between psychology and mysticism.*" (International Series in The Psychology of Religion, 13, 2003), h. 81-108

*min al-'alam* (kesadaran tentang lingkungan) dan *hablun min al-nas* (*kesadaran aspek sosial*), berpotensi menjadikan spirit kehidupan mereka sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>25</sup>

## **Ayat-Ayat Sepiritual Ekologi dalam Menjaga Lingkungan Hidup**

Keberagaman dan peranan tokoh menempati posisi penting dalam menanamkan kesadaran pola perilaku bagi masing-masing individu dan masyarakat,<sup>26</sup> khususnya dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.<sup>27</sup> Tokoh masyarakat adalah sosok yang memiliki andil dan memiliki wibawa untuk menekankan pentingnya sadar dalam menjaga lingkungan dengan mengintegrasikan pesan moral mereka yang berkaitan dengan lingkungan terhadap norma-norma agama.<sup>28</sup>

Pesan-pesan tokoh yang terintegrasi dengan norma-norma agama, menjadi motivasi yang mendorong penduduk Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.<sup>29</sup> Agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan senantiasa mengikat para penganutnya agar tunduk,<sup>30</sup> tak ayal para tokoh masyarakat menjadi kunci terbaik dalam menanamkan kesadaran atas lingkungan, terlebih mayoritas penduduk beragama Islam.

Dalam konteks kehidupan masyarakat sekitaran gunung Utara, saat ini memiliki kesadaran menjaga lingkungan dengan baik dan benar. Di antaranya ialah dengan cara menanam pohon-pohon di tempat-tempat yang dilalui air. Pohon-pohon yang ditanam oleh mereka adalah pohon-pohon berbuah, pohon-pohon tersebut ditanam, selain untuk menjaga lingkungan agar tidak mudah longsor pohon-pohon tersebut

---

<sup>25</sup> Dylan, A., & Coates, J.. *The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social* (Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought, 31, 2012), h.128–149

<sup>26</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 77.

<sup>27</sup> Moehammad Soerjani. *Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: UI, 1987), 239.

<sup>28</sup> Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988). 19.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

<sup>30</sup> Falahuddin Mahrus. *Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 46.

juga bisa dimanfaatkan untuk di petik buahnya. Setidaknya menurut mereka pohon-pohon yang ditanam tersebut bernilai ekonomis, pohon yang ditanam adalah mangga, alpukat, durian dan beberapa pohon yang lain.<sup>31</sup>

Kesadaran tentang menjaga potensi yang bisa menjaga terjadinya bencana merupakan dampak dari banjir bandang tahun 2006 yang berdampak pada kerugian material yang sangat banyak, bahkan tidak sedikit nyawa yang dikorbankan pada peristiwa tersebut. Adanya kesadaran dalam masing-masing individu pada warga masyarakat merupakan pengaruh tokoh agama yang memberikan pesan kepada mereka agar tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan, baik perusakan hutan, penambangan liar, ataupun pengrusakan habitat yang ada di sekitar mereka, sebab berdampak pada bencana yang sangat berbahaya.

Kyai Basit salah satu tokoh Nahdlatul Ulama yang berperan cukup aktif dalam menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada masyarakat. Menurutnya menanamkan kesadaran lingkungan pada masyarakat pada wilayah tersebut ialah rumit, sebab masyarakat yang ada di sekitarnya adalah masyarakat yang kurang begitu peduli terhadap lingkungan, terbukti penambangan batu secara liar sering terjadi, khususnya di daerah sungai yang pernah dilalui banjir bandang marak terjadi.<sup>32</sup>

Kyai Basit mengaku, bahwa memberikan penyadaran kepada masyarakat di wilayah tersebut mengalami kesulitan, karena aparat pemerintah yang ada di desa tersebut justru mendorong masyarakat sekitar untuk menambang batu yang ada di sungai. Menurutnya, upaya untuk menyadarkan masyarakat agar sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadi sulit.

Upaya-upaya yang pernah dilakukan haji Basit dalam menjaga lingkungan sekitar kediamannya ialah memberikan saran kepada masyarakat untuk bisa menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka. Kyai Basit dengan masyarakat sekitar yang menjadi jama'ah *Yasiman*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Sunari , 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

mendoakan agar daerahnya dan juga daerah-daerah rawan banjir agar diselamatkan oleh Allah dari musibah.

Dalam hal ini beliau mengungkap makna ayat pada Surat Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Menurutnya, firman Allah SWT pada Surat Ar-Rum sebagaimana di atas menjadi asas penting dalam menjaga lingkungan di sekitar manusia. Sebab lingkungan yang ada di sekitar mereka adalah hadiah Rahmat dari Allah SWT demi kelangsungan hidup mereka. Oleh sebab itu, menjaganya menjadi sebuah keniscayaan.

Firman Allah yang berbunyi telah tampak kerusakan alam semesta atas perilaku umat manusia, merupakan firman Allah yang harus senantiasa diingat oleh umat manusia agar mereka senantiasa tidak merusak terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitaran mereka, bahkan mereka dituntut untuk melestarikan kehidupan tersebut sesuai dengan tabiatnya dan menikmati sesuai dengan masing-masing potensi dari tumbuhan ataupun lingkungan hidup yang lain.

Kyai Bais juga memberikan komentar senada sama dalam penjagaan lingkungan, menurutnya, agama telah memberikan arahan-arahan sempurna dalam pengendalian lingkungan. Pengerusakan lingkungan dengan segenap caranya pada dasarnya ialah bertentangan dengan ajaran agama, sehingga dampaknya akan dirasakan oleh mereka sendiri.

Merujuk pada firman Allah surat al-Syu'ara' 151-152 yang berarti, *“Dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”*. Kyai menunjukkan, bahwa kesadaran menjadi perihal yang sangat penting, sebab kesadaran tersebut menjadi sebuah motivasi dalam menjaga lingkungan hidup. Tipologi masyarakat yang tidak peduli atas

lingkungan lebih dikarenakan adanya dorongan hasrat pemenuhan kehidupan perekonomian. Menurutnya, solusi terbaik dalam membentuk kesadaran masyarakat sekitaran rawan banjir ialah dengan memberikan edukasi yang bijak. Pemaknaan surat al-Syu'ara' di atas ialah 1) *amral musrifin*; adalah mereka yang telah terjadi gesekan dalam mempengaruhi dalam mengeksploitasi lingkungan sekitar, seperti penambangan batu atau pasir dengan berlebihan, penebangan pohon secara liar, dan lain-lain. 2) *yufsidu fi al-ardl*, dampak dari perilaku mereka ialah kerusakan lingkungan, sehingga manfaatnya tidak bisa dirasakan dengan baik, 3) *la yushlibun*; mereka tidak bertanggung jawab atas pengrusakan yang telah dilakukan.<sup>33</sup>

Menurut Kyai Bais edukasi menempati posisi yang sangat urgen dalam merubah perilaku dan praktek keseharian masyarakat, di antaranya ialah dengan menyadarkan, bahwa untuk bisa memetik manfaat lingkungan tidak harus dengan cara mengeksploitasi, namun dengan menanam pohon-pohon yang bisa diambil buahnya. Pola merawat hilir sungai dengan sama-sama menjaga ekosistem disekitarnya juga berpeluang sebagai solusi perekonomian, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Reboisasi menjadi perihal yang sangat penting untuk mengembalikan ragam potensi yang bisa bermanfaat bagi warga sekitaran rawan banjir. Selain praktek reboisasi telah ditetapkan di dalam agama sebagaimana terdapat beberapa firman Allah SWT. Praktek tersebut juga harus disadari oleh mereka demi perbaikan kehidupan di masa yang akan datang, sebab apabila kesadaran tersebut tidak tertanam dengan baik maka bisa memungkinkan kembali terjadi bencana banjir pada wilayah-wilayah rawan bencana khususnya di Jember Utara.

Manusia diberi tanggung jawab untuk bisa mengolah sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Sumber daya alam baik di daratan ataupun di lautan telah ditunjukkan oleh Allah kepada umat manusia agar bisa bermanfaat pada keberlanjutan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, mereka bertanggung jawab untuk bisa melestarikan dan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kyai Bais, 20 Oktober 2012 di kediaman beliau

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kyai Bais, 20 Oktober 2012 di kediaman beliau

mengelola sebaik mungkin lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka, sebab akan menjadi materi yang bisa dimanfaatkan oleh mereka sendiri.

Dalam hal ini kyai Bais juga mengutip firman Allah SWT Al-Hijr ayat 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ.  
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِسَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ.

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”

Hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya merupakan materi-materi kebutuhan manusia. Langit lautan daratan dan semua alam semesta yang disajikan oleh Allah SWT bentuk Rahmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Sumber pangan bahkan sumber energi yang dibutuhkan oleh umat manusia semuanya berasal dari alam semesta yang telah disajikan oleh Allah sebagai hidangan demi keberlanjutan umat manusia.

Semua realitas alam semesta yang telah dihidangkan oleh Allah mengindikasikan bahwa lingkungan hidup yang ada di sekitar manusia adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sendiri. Namun demikian, peringatan-peringatan yang telah ditetapkan di dalam agama sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia tidak dipedulikan, karena melalaikan amanah ilmu yang pernah diketahui oleh mereka ataupun karena tidak pernah mempelajari terhadap norma-norma dalam beragama.

## Respon Praktis Penghijauan Lingkungan

Warga sekitar daerah rawan bencana, khususnya di daerah Pantai merespon positif atas adanya penanaman nilai-nilai agama tentang reboisasi dan juga perlindungan terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitar penduduk rawan bencana. Di antaranya ialah uraian yang telah

ditegaskan oleh Kyai Basith, tokoh setempat yang menyaksikan langsung kejadian bencana banjir bandang pada tahun 2006. Menurutnya, terbukanya masyarakat menerima saran-saran tentang pentingnya menjaga lingkungan ialah pasca tragedi banjir bandang yang banyak memakan korban, setidaknya ada sekitar 45 orang meninggal dunia, 150 orang hilang, dan 120 rumah warga hancur.<sup>35</sup>

Edukasi atas pentingnya menjaga lingkungan dengan cara melestarikan, mengadakan penghijauan, dan juga menjaga kebersihan menurut Kyai Basit bekerjasama dengan berbagai pihak, di antaranya ialah dengan pemerintah terdekat, bahkan proses edukasi tersebut melibatkan ormas-ormas, seperti NU dan lain-lain. Di antara usaha yang dilakukan tokoh agama di sekitaran penduduk ialah mendatangkan para ulama terkemuka untuk memberikan dakwah kepada masyarakat sekitaran rawan bencana agar peduli terhadap lingkungan, semisal KH. Misbah Khalili, KH. Badrusshadiq, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Kesadaran penduduk sekitar wilayah rawan bencana dibuktikan dengan adanya reboisasi, seperti menanam kembali pohon-pohon, baik yang berbuah ataupun yang tidak berbuah dalam rangka penghijauan. Praktek tambang secara liar juga menjadi perhatian penting masing-masing warga yang ada di sekitar. Mereka ikut menjaga arus sungai dan sekitaran pegunungan terkait tambang liar yang dilakukan warga baik menambang batu ataupun pasir yang ada di sekitaran sungai. Berangsur-angsur praktek penjagaan lingkungan dilakukan oleh warga dengan bersinergi pada tokoh dan aparat pemerintah menjadikan daerah rawan bencana semakin terkendali, dan hingga saat ini bencana yang terjadi tidak separah pada tahun 2006.

Dampak negatif atas adanya pengrusakan terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitar manusia pada dasarnya ialah dikarenakan perilaku umat manusia itu sendiri, baik karena kelalaian mereka dalam praktek menjaga lingkungan hidup ataupun disebabkan ambisi tak berkesudahan oleh masing-masing individu ataupun kelompok

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kyai Bais, 20 Oktober 2012 di kediaman beliau

<sup>36</sup> Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

sehingga berdampak pada tergerusnya lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka.

Di antara wahana yang dijadikan sebagai perantara tersampainya pesan terhadap warga yang ada di sekitar gunung lebaran ialah perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat sekitar, seperti malam jumatan dalam bentuk yasinan, tahlilan, ataupun perkumpulan-perkumpulan yang di dalamnya tokoh masyarakat atau Kyai memiliki pengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Sedangkan pesan-pesan agama tersebut ialah dijadikan sebagai wasilah utama untuk membangun kesadaran diri pada masing individu-individu masyarakat yang ada di sekitar wilayah pegunungan.<sup>37</sup>

### Kesimpulan

Uraian di atas menunjukkan, bahwa tokoh agama memiliki peranan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam menjaga lingkungan alam yang ada di sekitar mereka. Edukasi yang berpijak pada ayat-ayat spiritual ekologi mengantarkan para tokoh agama, masyarakat, dan berbagai pihak, pada pentingnya kesadaran menjaga lingkungan alam demi terciptanya kondisi yang aman.

### Daftar Rujukan

- Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1968)
- Abd Rahman Bin Muhammad Bin Husain Bin Umar, *Bughyatu Al-Mustasyidin*, (AlHidayah,)
- Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001)
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." TSAQAFAH 11.2 (2015): bandung 2002)
- Dylan, A., & Coates, J.. *The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social*. (Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought, 31, 2012)

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

- Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988)
- Elizabeth.K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1975)
- Falahuddin Mahrus. *Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006)
- John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976)
- Khalil Mays, *Al-Biah fi Fiqh al-islami iqayatan wa Tanmiyyatan*,
- Lincoln, Valerie. "Ecospirituality A Pattern that Connects." (Journal of Holistic Nursing, 18.3, 2000)
- M daud silalahi, *Hukum Lingkungan Dan Sistem Penegakan Hukum Lingkungan*, (pt alumni,
- Mohammad Soerjani. *Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: UI, 1987),
- Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007). Dan lihat juga di: Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam and Science." (2006).
- Nelson, James M. "Religion, spirituality, and physical health." *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer New York, 2009)
- Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen And Ulwin Ltd, 1968)
- Simon Appolloni and Heather Eaton, "The Ecology of Religion: Faith Leaders are Raising Sustainability Consens", *Alternatives Journal*, CA, 42.1. (2016)
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999)
- Vergote, A. "Phying between psychology and mysticism." (International Series in The Psychology of Religion, 13, 2003)
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., *Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy*. (Journal for the Scientific Study of Religion, 1997)

Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. *"The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects."* (Journal of personality, 67. 6, 1999)